

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini kondisi masyarakat Indonesia sedang menunjukkan munculnya suatu guncangan yang sangat serius, dari hal rasa kasih sayang sesama makhluk Ilahi diganti rasa kebencian, juga nilai-nilai fundamental agama tak lagi menjadi landasan untuk melakukan tindakan. Kondisi yang sangat memprihatinkan tersebut masih juga ditambahkan adanya kemerosotan anak bangsa yang banyak melakukan pelanggaran norma-norma sosial kemasyarakatan dan agama.

Setiap remaja memiliki lingkungan yang berbeda-beda serta latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, pergaulan, keluarga, pendidikan, dan seterusnya. Pergaulan yang Salah menjadi Salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Apalagi di zaman sekarang ini dengan alasan modernisasi para remaja ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tak pantas dikerjakan. Misalnya banyak yang melakukan seks bebas, tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, maupun konsumsi narkoba.

Sesuatu yang sangat berpengaruh dari dalam diri manusia ternyata benar-benar ada. “kecerdasan” itulah terminologi yang mula-mula dinisbatkan oleh para ilmuwan. Kecerdasan adalah sesuatu yang berdiam dalam diri manusia. Kecerdasan bisa saja diartikan semacam kemampuan, ketangkasan, kelihaihan dan kecerdikan. Orang-orang berpacu untuk menjadi manusia yang cerdas, karena hanya dengan kecerdasanlah seseorang bisa menjadi yang terpandai dan sukses. Setidaknya ketika manusia menyebut cerdas maka yang terbesit dan terbayang adalah kelihaihan dan kecanggihan kerja otak.

Otak yang cerdas tentunya menjadi idaman setiap orang, ketika yang terjadi demikian, maka para pakar pun menjadi tertarik untuk meneliti otak, lalu mulailah otak diteliti dengan berbagai metode, sehingga “ditemukanlah dalam otak itu, syaraf-syaraf yang bisa dikembangkan, kejeniusan otak, otak kanan

dan otak kiri, kalau otak kanan kecenderungannya ke mana, kalau otak kiri ke mana, dan hal-hal lain yang terkait dengan otak” (salafudin, 2010). Di samping itu pula dapat ditemukan kelemahan-kelemahan dari otak tersebut.

Lahirlah *term* baru yang cukup fenomenal yang kemudian menjadi *icon* pertama bagi lahirnya terminologi kecerdasan, yaitu apa yang disebut *IQ* (*Intellectual Quotient*) atau “Kecerdasan Intelektual”. *IQ* ini sangat populer khususnya di dunia pendidikan, bagaimana tidak, dalam dunia pendidikan atau kalangan akademisi kepiawakan kognisi merupakan hal paling dijargonkan, diutamakan dan menjadi simbol menentukan dari keberhasilan pendidikan. Dengan kecerdasan intelektual orang dapat menguasai dunia, dengan kecerdasan intelektual siswa dapat menjadi bintang kelas, dan dengan kecerdasan intelektual orang akan menjadi lebih hebat.

Benar bahwa dalam diri manusia memang masih banyak tersimpan potensi lain selain hanya kecerdasan otak semata, bahkan potensi-potensi itu dapat menjadi faktor utama bagi kesuksesan manusia sendiri.

Selama ini, seseorang seringkali mengasumsikan bahwa kecerdasan intelektual (*IQ*) dijadikan sebagai barometer untuk memprediksikan kesuksesan seorang individu. Akan tetapi, sesuai diadakan penelitian bahwa setinggi-tingginya kecerdasan intelektual hanya menyumbang kisaran 20% untuk keberhasilan individu (Zulkifli, 2006). Berbagai fakta juga menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tinggi yang dimiliki seseorang bisa saja ia menjalankan tindakan yang tidak rasional. Maka dari itu, tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual saja untuk sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang baik itu dunia ataupun akhirat, kecerdasan spiritual pula sangatlah penting untuk sebagai penyeimbang ketika dihadapkan dengan masalah yang hidup yang kian kompleksnya. Dalam artian, tingginya kecerdasan spiritual yang dimiliki lebih utama dalam meraih kesuksesan dibanding tingginya kecerdasan intelektual yang diukur menurut uji standar dari kecerdasan kognitif baik non-verbal ataupun verbal.

Dalam bukunya yang berjudul “*SQ*” Danah Zohar dan Ian Marshal juga memperkenalkan dua kecerdasan lain selain *IQ*, yaitu kecerdasan

emosional (*EQ = Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (*SQ = Spiritual Quotient*). Berpikir bukanlah proses otak semata-mata dan bukan urusan *IQ* saja. Sebab, berfikir tidak hanya dengan otak tetapi juga dengan emosi dan tubuh (*EQ*), serta dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai (*SQ*) (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2002).

Ketiga dasar kecerdasan haruslah di didik dan dimaksimalkan kemampuannya guna menjadi bekal seorang anak menghadapi kehidupan di masa depan. Mendidik anak untuk memperoleh kecerdasan spiritual adalah usaha yang sangat penting karena banyak orang yang mempunyai kecerdasan intelektual (*IQ*) dan kecerdasan emosional (*EQ*) yang tinggi tetapi tidak mempunyai kesadaran akan makna dan nilai (*SQ*). Sehingga muncullah krisis moral.

Dari sejumlah lembaga pendidikan formal misalnya sekolah, utamanya madrasah yang telah melakukan pengambilan jalan alternatif terhadap penanggulangan problematika pendidikan diantaranya yakni Madrasah Aliyah Negeri Pematang. Lembaga pendidikan tersebut telah membuat teori pelajaran terutama Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam wujud praktik keseharian yakni melakukan pembacaan Asmaul Husna setiap hari ketika awal sebelum pembelajaran dimulai. Kebiasaan pembacaan Asmaul Husna ini termasuk salah satunya pendidikan karakter yang ingin dikembangkan oleh Madrasah. Sebagaimana Sesuai dengan Visi Madrasah tersebut yaitu “Terwujudnya Peserta Didik Yang Religius, dengan dasar kejujuran, kecerdasan, dan kemandirian yang dilandasi akhlakul karimah”.

Butiran-butiran Asmaul Husna menyimpan makna mutiara yang besar untuk semua umat muslim, yang memiliki rasa ketenangan tersendiri bagi umat muslim yang senantiasa mengamalkan dan melafalkan dalam kehidupannya. Barang siapa yang berdo'a dengan menyebut Asmaul Husna maka akan dijamin surga oleh Allah SWT.

Menurut Hamzah Muzakar, untuk mudah mengenal kebesaran, keagungan Allah, dan mempercayai isi kandungan yang ada di Asmaul Husna, dapat dimulai dengan suatu pembiasaan (Muzakar, 2013). Semua itu dapat

digunakan untuk menanggulangi sikap-sikap tercela yang dapat merusak moral peserta didik dalam perkembangan zaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak peserta didik yang melakukan perbuatan kurang baik atau tercela. Oleh karena itu, sangat penting sekali pengimplementasian pembiasaan membaca Asmaul Husna pada peserta didik.

Dalam pendidikan dibutuhkan suatu keteladanan atau pembiasaan, hal ini dikarenakan anak-anak lebih banyak dan suka mencontoh perilaku dari seseorang yang disenanginya, Salah satunya guru yang mengajarnya. Kegiatan pembelajaran melalui pembiasaan ini sangat penting karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diajarkan dan juga diperoleh melalui pembiasaan akan sulit untuk dihilangkan atau diubah, sehingga hal ini merupakan Salah satu cara yang berguna dalam mendidik anak.

Pembiasaan sendiri menurut Yanuar Arifin menegaskan bahwa dapat dilakukan secara berulang-ulang dengan harapan membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi lebih baik. Pembiasaan akan menjadi ketagihan dan pasti pada saat waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan berasal dari sebuah pengalaman yang dapat menempatkan sesuatu istimewa pada diri seseorang, yang dapat memunculkan suatu kekuatan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan.

Adanya suatu pembiasaan, harapannya dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan nilai-nilai kebaikan pada diri seseorang yang membentuk karakter yang baik. Selain itu, dapat membentuk kearah perkembangan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan daya cipta yang tinggi. Pembiasaan sangat dibutuhkan dan diperlukan oleh semua orang khususnya dilingkungan pendidikan (Arifin, 2018).

Asmaul Husna adalah Salah satunya bentuk do'a yang fungsinya dapat sebagai persiapan menuntut ilmu supaya harapannya peserta didik bisa mendapat kemudahan untuk mencerna ilmunya. Peserta didik juga harus mendapat pelatihan dan pendidikan untuk pengembangan mental dan *skill* mereka secara lebih positif maka dari pihak lembaga pendidikan bisa memberikan hasil *output* yang islami dan unggul, yang bukan hanya diandalkan

dari teori dalam belajarnya saja namun pula pengalaman di bidangnya saat berhadapan dengan arus globalisasi.

Asmaul Husna mengandung pokok-pokok keimanan yang mampu meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT. pokok-pokok keimanan yang terkandung dalam Asmaul Husna tersebut terdiri dari :

1. Beriman kepada adanya nama Allah
2. Beriman kepada Allah menurut arti nama yang ada
3. Beriman yang berkaitan dengan Asmaul Husna dari Atsar (Shihab M. Q., 2005)

Disisi lain, siswa Madrasah Aliyah Negeri Pemalang setiap hari saat memulai proses belajar mereka melakukan Dzikir Asmaul Husna yang manfaatnya yaitu dapat melatih kedisiplinan, mendapat ketentraman hati, dan hati menjadi mantap dan yakin untuk mengawali pembelajaran. Kandungan nilai-nilai dalam Asmaul Husna bisa sebagai motivasi untuk mereka supaya siap dan semangat dalam penerimaan materi pelajaran. Terdapatnya pengaruh antara praktik dan teori kebiasaan membaca Asmaul Husna dengan tingkat kecerdasan spiritual peserta didik yang masih diperlukan adanya peninjauan kembali, teringat masih belum dipahami bagaimana pengaruh antara kecerdasan spiritual peserta didik dengan kebiasaan membaca Asmaul Husna atau keterhubungan faktor lainnya yang memberi pengaruh pada tingkat kecerdasan spiritual peserta didik.

Peserta didik yang ketika membaca Asmaul Husna dengan penghayatan setiap harinya akan memiliki tingginya martabat dan kewibawaan, maka dari itu dapat menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang tercela. padahal yang seharusnya mereka memiliki tingginya tingkat spiritual. Dikarenakan mereka telah mendapat pengajaran sejak dini (al-Jabaly, 2013).

Dari fenomena yang terlihat tersebut maka bisa disimpulkan bahwa masih adanya pelanggaran yang peserta didik lakukan. Di sejumlah peserta didik masih terlihat perilaku kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa masih kurang. Hal tersebut dapat diketahui dari perilaku dan kepribadian mereka sehari-hari, yang nyatanya masih adanya sejumlah peserta didik masih

memperlihatkan kenakalan remajanya, peserta didik yang terlihat kian apatis, malas belajar, dan lainnya. Dari pembacaan Asmaul Husna yang setia harus dilakukannya masih kurang menunjukkan pengaruh positif kepada sejumlah peserta didik. Bisa diamati, terdapat pula peserta didik yang melakukan pembacaan Asmaul Husna setiap harinya tetapi hanya dilakukan sebagai formalitas saja, pembacaan Asmaul Husna hanya terasa biasa saja, tidak memberi pengaruh yang bermakna. Berdasarkan fenomena itu bisa kita simpulkan bahwasanya masih minimnya penerapan nilai-nilai keislaman di kalangan siswa. Maka dengan latar belakang demikian penulis tertarik untuk mengangkat judul *“Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Pemalang”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, sehingga bisa dirumuskan masalahnya oleh peneliti yakni:

1. Bagaimana intensitas membaca Asmaul Husna siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Pemalang?
2. Bagaimanakah kecerdasan spiritual siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Pemalang?
3. Adakah pengaruh intensitas membaca Asmaul Husna terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Pemalang?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang hendak dicapai penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui intensitas membaca Asmaul Husna siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Pemalang
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Pemalang

3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh intensitas membaca Asmaul Husna terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Pematang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kemudian secara teoritis, apa yang menjadi hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengembangan keilmuan tentang dampak atau pengaruh intensitas pembacaan Asmaul Husna terhadap kecerdasan spiritual sesuai akan penelitian-penelitian sebelumnya, dan juga dapat mendukung pengembangan bidang kejuruan tasawuf dan psikoterapi.

2. Manfaat Praktisi

Adapun manfaat dari penelitian ini agar mampu memberikan manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

- a. Penelitian ini menambah wawasan tentang cakrawala pengetahuan dalam aspek psikoterapi
- b. Memberikan informasi tambahan kepada penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Reza DwiPutri dengan Judul "*Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual siswa di SMP IT Iqra' Kota Bengkulu*". Skripsi Jurusan Pendidikan agama islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa intensitas pembacaan Al-Qur'an mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik. Hal tersebut dibuktikan mengacu sebesar 4,120 dari thitung sementara sebesar 2,080 dari t tabel dan taraf signifikan 0,05. Mengacu hasil tersebut t hitung melebihi t tabel. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan variabel membahas mengenai Kecerdasan Spiritual sedangkan Perbedaannya adalah metode dan objek pada penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai pengaruh intensitas pembacaan Asmaul Husna

pada Kecerdasan Spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Pemalang. (Dwi, 2020)

2. Usi Fauziah dengan Judul “*Pengaruh pembacaan Asmaul Husna terhadap konsentrasi belajar : Studi kasus pada siswa kelas 8D di SMP Negeri 30 Bandung*”. Skripsi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memakai metode kuantitatif dengan penelitian survey. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dari hasil uji hipotesis yang diperoleh ada pengaruh nyata dari membaca Asmaul Husna terhadap konsentrasi belajar peserta didik kelas 8 D di SMP Negeri 30 Bandung. Besarnya persentase pengaruh pembacaan Asmaul Husna (X) yakni 23,9% terhadap konsentrasi belajar (Y) pada siswa kelas 8D di SMP Negeri 30 Bandung. Artinya ada faktor lain yang lebih dominan yang bisa mempengaruhi konsentrasi belajar siswa, misalnya motivasi diri atau motivasi dari orang tua (Fauziyyah, 2019).
3. ‘Atiq Rifqi Mu’akhirah dengan Judul “*Peran Puasa Senin Kamis dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Purwokerto*”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun subjek yang memberikan informasi kepada penulis yaitu guru pengampu PAI, guru BK, dan siswa kelas VIII. Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu Peran Puasa Senin Kamis dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 8 Purwokerto. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa puasa Senin Kamis mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. diantaranya adalah: mengembangkan kemampuan bersikap fleksibel, mengembangkan kesadaran diri yang tinggi, mengembangkan sikap jujur, sabar, empati yang tinggi dan sikap disiplin. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya meneliti mengenai Peran

Puasa Senin Kamis dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 8 Purwokerto sedangkan, yang diteliti oleh peneliti pengaruh intensitas membaca Asmaul Husna terhadap kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pemalang. (Mu'akhirah, 2019)

4. Aidah dengan Judul "*Tanggapan Siswa Terhadap Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Sebelum Belajar Hubungannya Dengan Motivasi Mereka Dalam Mengikuti Pelajaran PAI*". Skripsi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data nya menggunakan angket, observasi, wawancara dan studi dokumentasi, responden dalam penelitian ini berjumlah 32 orang siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} 2,611 \geq t_{tabel} 2,042$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y dan memiliki pengaruh sebesar 10% artinya diperkirakan masih ada pengaruh lainnya 9% yang memberi pengaruh baik faktor eksternal ataupun internal pada motivasi belajar mereka saat menempuh pelajaran PAI (Aidah, 2018).
5. Sayidah Munawaroh mengenai "*Pembiasaan Membaca Asmaul Husna pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam Membangun Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs NU 01 Cepiring*". Skripsi Jurusan PAI Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang. Pada penelitian ini diterapkan metode kualitatif serta pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa berdasarkan pengamatan hasil dari evaluasi implementasi proses belajar mengajar Aqidah Akhlaq yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik kelas VII MTs NU 01 Cepiring dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari terdapatnya implementasi evaluasi yang berupa soal tertulis yang dilaksanakan di akhir materi juga contoh soal tersebut telah tertera di lampiran-lampiran yang dibuat penulis, bertujuan untuk menyampaikan

pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual yaitu membaca Asmaul Husna. Sedangkan Perbedaannya adalah metode penelitian serta tehnik pengumpulan datanya, penelitian sebelumnya menggunakan tehnik pengumpulan datanya berupa wawancara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah berupa angket/kuesioner. (Sayidah, 2019)

F. Kerangka Berpikir

Judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “*Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Pemalang*”. Oleh karena itu, pada sub-bagian ini penulis akan membahas beberapa kerangka yang dapat memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan di dalam judul, yaitu sebagai berikut :

Dalam KBBI yang diartikan Intensitas ialah kondisi (bergeraknya, hebatnya, kuatnya, ukuran, tingkatan, dan lainnya). pada kamus ilmiah populer istilah “*intens*” diartikan bersemangat, giat, kuat, tekun, keras. Sementara istilah “*intensif*” diartikan secara giat, tekun, bersungguh-sungguh, sungguh-sungguh mengusahakan suatu hal agar mendapat hasil secara maksimal hebat atau kuat dalam berupaya. Serta kata “*intensitas*” diartikan kekuatan, kehebatan, kemampuan, atau gigih-tidaknya. Intensitas adalah tingkat keseringannya seorang individu untuk bertindak sesuatu yang berdasarkan dari perasaan senang akan aktivitas yang dijalankan (Yuniar, 2013).

Sehingga pada penelitian ini yaitu dimaksudkan intensitas ialah kontinuitas, frekuensi, motivasi, dan penghayatan. Indikator Intensitas Membaca Asmaul Husna yaitu:

1. Penghayatan Asmaul Husna
2. Motivasi Membaca Asmaul Husna
3. Frekuensi Membaca Asmaul Husna
4. Kontinuitas Membaca Asmaul Husna

Menurut H.G. Tarigan membaca yaitu proses yang diterapkan oleh pembaca guna mendapat pesan yang ingin diutarakan oleh penulis lewat bahasa tulis atau media kata-kata (Saddhono, 2012). Membaca bisa juga diartikan sebagai proses untuk menguasai secara tersirat dalam sesuatu yang tersurat, mengamati pikiran yang termuat dalam kata-kata tertulis. Tingkatan hubungan diantara makna yang ingin disampaikan oleh penulis serta *interpretasi* atau penafsiran pembaca turun menetapkan pembacaan yang tepat.

Kata Asmaul Husna dari asal bahasa arab yang termasuk kombinasi dari dua kata yakni *al-Asma'* serta al-Husna. Al- Asma' ialah bentuk jama' dari *ismun* artinya nama. Sementara al-Husna yaitu bentuk mashdar dari al-Ahsan artinya bagus, baik (Rusyadi, 1994).

M. Ali Chasan Umar, mengartikan Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang agung dan paling baik, yang selaras akan sifat-sifat Allah yang berjumlah 99 nama (Umar, 1979). Asmaul Husna termasuk nama-nama yang dimiliki Allah. Bukan hanya nama-nama yang indah namun pula termasuk sifat-sifat mulia yang dipunyainya. Dengan merasakan dan mengetahuinya secara lebih mendalam, sehingga manusia akan bisa merasakan kedekatan Allah dengan kita.

Dengan mengimani dan meyakini serta mengaplikasikan Asmaul Husna di kelangsungan hidup sehari-hari sehingga kita dapat memiliki kehidupan yang selalu tenang, damai, memiliki pribadi yang lebih baik dan juga dipenuhi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehubungan dengan manfaat yang didapatkan kita dengan menjadikannya Asmaul Husna sebagai bacaan doa dan dzikir setiap harinya.

Dalam KBBI, kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan yang berkaitan dengan perasaan dan kepedulian diantara sesama manusia, makhluk lainnya, juga alam sekitar menurut kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Kecerdasan Spiritual (*SQ*) dijadikan *The Ultimate Intelligence* (puncak kecerdasan). *SQ* ialah suatu landasan yang dibutuhkan untuk

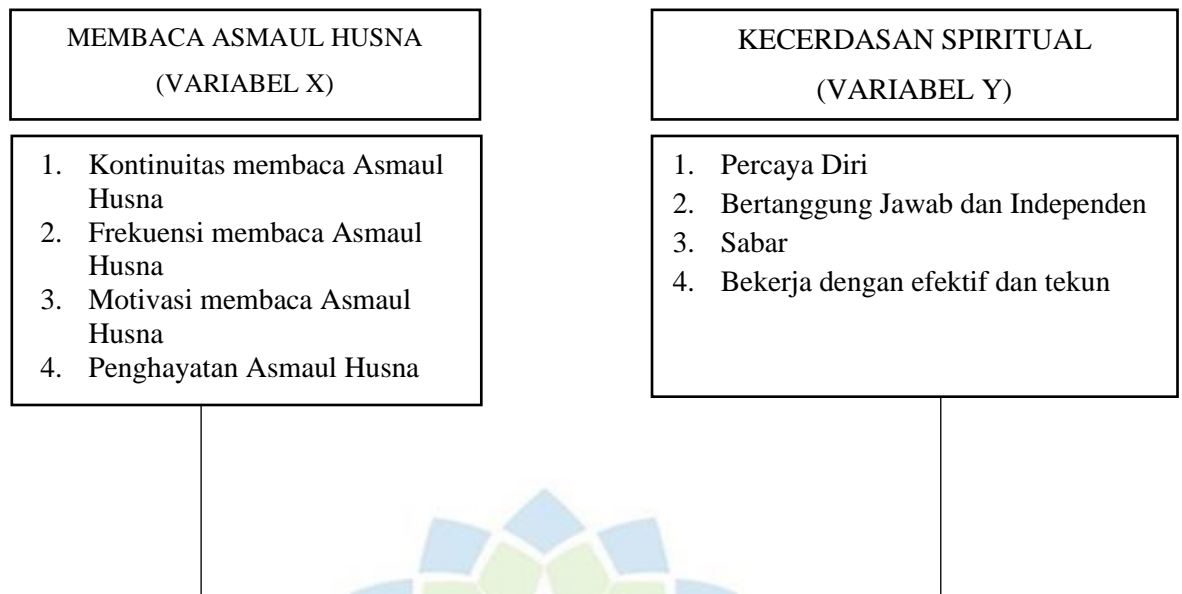
memberikan fungsi *EQ* dan *IQ* secara lebih efektif. Sementara konsep *ESQ*, kecerdasan spiritual yaitu potensi untuk memfungsikan makna spiritual akan perilaku, kegiatan, dan pemikiran, serta sanggup memberikan sinergis pada *EQ*, *SQ*, dan *IQ* secara lebih komprehensif.

Danah Zohar Dan Ian Marshall dalam buku Abdul Wahab mengartikan kecerdasan spiritual (*SQ*) yaitu kecerdasan untuk memecahkan masalah makna, yakni kecerdasan untuk meletakkan perilaku dan kehidupan kedalam konteks makna secara lebih kaya dan luas, kecerdasan untuk mengevaluasi bahwa perilaku atau jalan hidup seorang individu lebih berarti dibanding yang lain (Agustian A. G., *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq*, 2010).

Kecerdasan Spiritual adalah Kecerdasan Jiwa yang dapat membantu menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. *Spiritual Intelligence* mempunyai tiga pendapat yaitu mampu menyelesaikan masalah berdasarkan tajamnya keyakinan atau iman (M. Usman Najati). *Spiritual Intelligence* memiliki 7 cabang yaitu *Self Awareness*, *Wisdom*, *Sense of Meaning*, *Sense of Community*, *Compassion*, *Connectedness*, dan *Humanization*.

Adapun indikator atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual menurut M. Usman Najati antara lain:

1. Percaya Diri
2. Bertanggung jawab dan independen
3. Sabar
4. Bekerja dengan efektif dan Tekun



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

G. Sistematika Penulisan

Bab I: Berisikan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori. Bab ini mendeskripsikan mengenai tema besar yang akan diteliti yang berisikan teori yang berupa pengertian intensitas, pengertian membaca Asmaul Husna, kecerdasan spiritual serta indikator dari intensitas dan kecerdasan spiritual.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini berisikan metode penelitian yang berupa pendekatan dan metode penelitian, sumber data dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta tempat dan lokasi penelitian.

Bab IV: Merupakan bab yang menjelaskan kondisi di lapangan. Bab ini berisikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan pengaruh intensitas membaca Asmaul Husna terhadap kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pematang.

Bab V: Merupakan bab penutup dalam penelitian, kesimpulan dari pembahasan, dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan penelitian.